

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membaca karya sastra merupakan proses refleksi mendalam terhadap kebudayaan dan tata lingkungan sosial masyarakat. utama kebudayaan masyarakat akan membentuk latar sosial wadah interaksi antar tokoh, sehingga ruang privat akan membentuk ruang publik. Namun, kondisi tersebut bukan merupakan pakem relasi seorang individu terhadap lingkungan sosial yang ditinggalinya. Hubungan keduanya, antara ruang privat dan ruang publik, adalah proses arus dua arah. Proporsi demikian termaksud dalam gagasan utama novel *Orang Orang Proyek (OOP)*, bahwasanya keputusan sosial politik masing-masing pribadi menyangkut posisi dan pengaruh lingkungan sosialnya.

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra mempunyai ruang luas untuk menampilkan kebudayaan secara terperinci. Pembacaan atas suatu karya bukan sekedar membaca kisah, namun novel menyajikan pula pada pembacanya sebuah lingkungan dan tata nilai suatu lingkungan kehidupan. Sebuah kehidupan yang dapat dijadikan sebagai cerminan bagi pembaca dalam mengambil pelajaran akan sikap hidup yang dikandungnya. Maka, tema dalam karya sastra memegang karya penting sebagai pengejawantahan realitas suatu kebudayaan.

Pembacaan yang mendalam dan penafsiran holistik menjadi kegiatan yang khusyuk, kemudian akan mampu membawa pembaca untuk tidak sekedar memahami jalinan cerita tetapi juga membawa pembaca ke dalamnya. Melalui pembacaan novel *OOP* dengan cara demikian, peneliti merasakan kedekatan sosio-kultural pada elemen lingkungan novel. Kenyataan dan realita novel membentuk satu pengertian yang menjadi alasan primer guna memulai penelitian terhadapnya. Alasan tersebut ialah kondisi sosial novel *OOP* seakan simetris dengan realita sosial yang riil. Tema seperti pergesekan antar kelas, hubungan kuli dan pelaksana, miskomunikasi, tindakan korupsi, dan cinta lokasi terasa aktual. Tidak heran bila menilik tahun penerbitan novel tersebut membuatnya teramat dekat, seperti terjadi di depan mata kepala sendiri.

Berusaha memahami hikmah dan makna suatu novel maka membuka cakrawala dan wawasan kebudayaan. Pun, pergolakan hidup tokoh terhadap peristiwa dalam cerita bisa mencerminkan cara-cara bersikap bijaksana atau bisa pula menggambarkan motivasi yang merupakan nilai luhur suatu lingkungan. Sebagai bagian dari karya sastra dan sebagai produk budaya menampilkan khasanah budaya yang ada dalam masyarakat, tokoh merupakan produk kebudayaan menurut cara berpikir dan tata cara bertindaknya. Kearifan perilaku dan pandangan hidup ditentukan oleh bagaimana adat istiadat mempengaruhi tokoh dalam menentukan jalan hidupnya. Tidak jarang banyak tokoh-tokoh sastra yang mengingatkan pada kehidupan nyata, sehingga tokoh-tokoh tersebut tidak lain merupakan refleksi pada

kehidupan nyata. Sehingga perilaku dan keputusan tokoh dalam novel *OOP* dapat dijadikan cerminan moral dan etika untuk menghadapi kenyataan sekitar.

Novel *OOP* mengandung cerita pergulatan orang-orang biasa dan tidak spektakuler. Orang-orang yang tersudut nasibnya pada kemiskinan, intrik sosial, insting bertahan hidup, dan orang-orang yang harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai di lingkungan proyek. Novel ini menggambarkan lingkungan pekerja. Suatu lingkungan yang dibaiat untuk keras dan menempa mental manusianya. Pergulatan orang-orang biasa ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena tiap usaha bertahan hidup tidak selalu dilandasi dengan kebaikan dan kejujuran.

gambaran kenyataan dan kebudayaan dalam novel merupakan manifestasi realitas? Jawabannya ialah kejujuran. Pertanyaan dan jawaban tersebut timbul mengingat sudut pandangan pembuatan karya novel *OOP* didasari semangat kritisisme terhadap suatu kondisi kemasyarakatan orde baru yang berada di tengah kepalsuan kaum elit. Menjadikan novel *OOP* tampak menarik sekaligus pongah untuk dibaca. Alasan sekunder penelitian ini ialah kesadaran pembacaan terhadap suatu lingkungan sosial yang ideal lapisan luarnya ternyata sedikit demi sedikit goyah kemudian runtuh. Tampak bahwa kekokohan suatu bangunan sosial, yang disimbolkan melalui bangunan jembatan, ternyata rapuh dan keropos struktur dalamnya. Pada bangunan jembatan hal ini tampil secara terang-terangan melalui bahan baku yang di bawah kualitas demi korupsi segelitir kelompok. Suatu gambarab yang menampilkan paradoks, ketika Kabul sebagai tokoh utama mencoba

membangun suatu lingkungan sosial proyek yang jujur, budiman, dan disiplin, secara diam-diam beberapa pihak melakukan kecurangan yang berakibat fatal.

Keterlibatan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang membuat karya sastra yang diciptakannya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya yang melatarbelakangi terciptanya karya tersebut. Sastrawan adalah anggota masyarakat, ia terikat oleh status sosial tertentu. Sastra ciptaan sastrawan menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antar peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Damono, 1978:1). Konteks kehidupan masyarakat yang mewarnai karya sastra juga mencerminkan sikap hidup tertentu. Suatu sikap yang tidak dapat dilepaskan begitu saja dari realitas kehidupan sosial-masyarakat.

Sastra memang bukan kenyataan sosial tetapi sastra hadir berdasarkan kenyataan sosial. Untuk mempelajari sastra yang berkaitan dengan gejala sosial perlu digunakan ilmu lain yaitu sosiologi. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini disebut sosiologi sastra (Damono, 1978:2). Hubungan sastra dan masyarakat dapat dilihat dari tiga klasifikasi menurut Wellek dan Warren (1995), yaitu: (1) sosiologi pengarang yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang, (2) sosiologi karya yang mempermasalahkan tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan, (3) sosiologi

pembaca yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Dalam penelitian ini, kajian sosiologi difokuskan pada klasifikasi masalah yang kedua, yaitu sosiologi karya yang mempermasalahkan karya itu sendiri yang diterapkan pada novel karya Ahmad Tohari. Novel *Orang-Orang Proyek* tersebut dijadikan peneliti untuk mempelajari sastra melalui pendekatan sosiologi sastra karena novel tersebut mengandung realitas kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Jawa yang memiliki tuntunan akan sikap hidup yang dianggap masih relevan apabila diterapkan dalam kehidupan masyarakat saat ini maupun yang akan datang.

Dipilihnya novel *Orang-Orang Proyek* (yang selanjutnya disingkat *OOP*) karya Ahmad Tohari sebagai objek kajian dalam penelitian ini adalah karena dua hal. Pertama, karena muatan isi yang terkandung dalam *OOP* sebagai karya sastra yang imajinatif memaparkan sikap hidup khususnya orang proyek yang bermanfaat bagi kehidupan manusia karena sangat dekat dengan kehidupan urban. Sikap hidup orang proyek dalam novel tersebut dapat dilihat dari aspek kehidupan beragama, diri sendiri (atau ruang privat), dan bermasyarakat (atau ruang publik). Sikap hidup orang di lingkungan proyek yang keras yang diangkat dan dipermasalahkan dalam *OOP* di atas mencerminkan latar sosial masyarakat Indonesia khususnya Jawa pada tahun 1990. Masa mulai berubahnya pemerintahan dari Orde baru menuju Reformasi.

Penelusuran fakta-fakta sosial yang tersirat dalam *OOP* merupakan penggambaran actual pada zamannya apa yang sedang melanda masyarakat sosial orang-orang Jawa. Terdapat dua aspek penanda dan petanda yang merupakan pemaknaan atas kebudayaan dan kondisi sosial masyarakat. Dengan memahami dua aspek, penanda dan petanda, maka akan terbaca dengan jelas mengenai struktur kemasyarakatan, pengaruh-pengaruh sosial, dan situasi sosial. Tentunya lewat persinggungan antar tokoh dalam *OOP*, akan tampak peristiwa-peristiwa yang merupakan penandan dan petanda. Sehingga, pembacaan *OOP* merupakan pembacaan situasi sosial kemasyarakatan orang Jawa menjelang reformasi. Aspek menarik dalam *OOP* yang pada akhirnya membuat peneliti tertarik ialah dinamika sosial suatu desa yang mengalami pembangunan suatu jembatan. Pembangunan tersebut merubah wajah desa tersebut hingga selamanya. Peneliti tertarik untuk dapat menjelaskan secara sistematis dan terperinci mengenai dampak pembangunan jembatan tersebut.

Kedua, ekistensi Ahmad Tohari dalam dunia sastra. Karya sastra yang diciptakannya selalu banyak mendapat perhatian terbukti dari karya monumentalnya trilogi Ronggeng Dukuh Paruk yang telah dialihbahasakan ke dalam 6 bahasa asing dan bahasa Banyumasan tempat yang melatarbelakangi kehadirannya. Semua novel karya Ahmad Tohari bertutur tentang kehidupan orang-orang kecil. Sebuah ruang yang memberi kesempatan kepada orang-orang kecil tersebut untuk menyuarakan banyak hal yang tak pernah bisa disuarakannya. Ahmad Tohari pernah mendapat

penghargaan "Southeast Asian Writers Award dan Fellowship International Writers Program" di Iowa. Pada awal tahun 2001, ia berkesempatan ke Amerika Serikat dalam rangka penerjemahan buku ke bahasa Inggris bersama Rene Lysloff dari University California of Riverside (UCR) yang diterbitkan Hawaii University Press bekerja sama dengan Yayasan Lontar Indonesia (Pikiran Rakyat, 2007).

Berangkat dari uraian di atas, peneliti menganggap bahwa *OOP* merupakan salah satu produk sastra yang masih relevan dijadikan sebagai media untuk mengambil makna kehidupan tertentu sekaligus untuk memotret permasalahan kehidupan yang dapat diatasi dengan sikap hidup yang dimiliki oleh orang Jawa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, perumusan masalah merupakan langkah agar penelitian ini berjalan sistematis menurut penelitian, pembahasan, dan penyajiannya. Adapun rumusan masalah yang melingkupi kajian penelitian ini terperi dalam dua pasal:

1. Bagaimana tokoh dan penokohan utama dan para tokoh pendamping dalam novel *Orang-Orang Proyek*?
2. Bagaimanakah refleksi sosial yang terjadi pada tokoh utama dan tokoh pendamping dalam novel *Orang-Orang Proyek*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengandung kejelasan serta denotatif mengingat penelitian wajib memiliki arah serta tujuan terhadap sasaran yang tepat. Sangat penting dapat tercipta koheren antara tujuan penelitian dan rumusan masalah. Maka mengambil intisari rumusan masalah di atas muncul tujuan penelitian di bawah ini:

1. Menjelaskan tokoh dan penokohan atas tokoh utama dan tokoh penamping dalam novel *Orang-Orang Proyek*.
2. Menjelaskan refleksi sosial yang terjadi pada tokoh utama dan tokoh pendamping dalam novel *Orang-Orang Proyek*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dan referensial bagi pembaca karya sastra, khususnya novel. Rancangan konseptual penelitian ini diharapkan pula menampilkan kegunaannya pada proses pembacaan, bukan untuk mempengaruhi proses pembacaan. Nantinya penelitian ini semacam pembuka cakrawala baru atas kaidah-kaidah kontekstual di dalam novel *OOP*. Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dapat tersampaikan dalam penelitian ini meliputi:

Pertama, bermanfaat sebagai sarana memperluas khasanah ilmu dalam karya ilmiah. Serta memperkaya penelitian di bidang bahasa Indonesia dan sastra Indonesia.

Kedua, mampu memberikan kontribusi terhadap perspektif yang berkaitan dengan analisis struktur dengan memanfaatkan kajian sosiologi dalam karya sastra. *Ketiga*, nantinya hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan referensial yang dapat membantu sebagai bahan pertimbangan atas penelitian yang akan datang. Penelitian di bidang sastra serta sosiologi sastra maupun penelitian lainnya yang mengambil kesamaan obyek dengan penelitian ini, novel *Orang-Orang Proyek (OOP)*. Sehingga penelitian ini diharapkan akan menjadikan pijakan bagi peneliti lainnya, ataupun sebagai bahan komparasi terpadu.

Keempat, tema refleksi sosial dan hubungannya dengan tokoh dan penokohan memang bukanlah suatu diskursus baru dalam cakrawala karya ilmiah berbasis sastra, namun nantinya kehadiran penelitian ini melengkapi karya ilmiah yang telah selesai dipertanggung jawabkan. Terlebih lagi harapan mendasar untuk dapat menambah corak ragam pola penggarapan karya ilmiah tentang refleksi sosial.

Kelima, karya penelitian ini diharapkan menjadi barokah bagi perkembangan akademi sastra Indonesia.

1.5 Tinjauan Pustaka

Karya sastra yang telah mengalami publikasi secara otomatis telah siap untuk menjadi objek atas kritik, esai, bahkan penelitian ilmiah. Tanggapan atau respon adalah upaya untuk memberikan pemaknaan atas pembacaan sebuah karya sastra. Ranah filsafat menyebut aktifitas merespon sebagai dialektika yang selalu muncul

atas tesis. Respon berupa pembahasan terperinci merupakan syarat kegiatan akademis yang berusaha memaknai suatu karya sastra hingga mendalam.

Ahmad Tohari sebagai salah satu penulis kawakan atau sastrawan tersohor tentu mengalami serangkaian respon yang berkuantitas masif. Novel *OOP* yang pertama kali diterbitkan pada tahun 2002 telah merebut banyak perhatian para mahasiswa, bahkan kerap menjadi rujukan wacana dasar akademi sastra Indonesia dan sastra Asia Tenggara termasuk pula novelnya yang lain *Ronggeng Dukuh Paruk*. Novel *OOP* banyak menjadi objek penelitian para peneliti akademis. Jumlah tersebut cukup memadai untuk memperoleh beberapa pandangan serta pijakan perihal penyusunan penelitian ini. Adapun yang ditemukan dalam pustaka penelitian yang lampau ialah beberapa pasal kajian seperti struktural novel serta kelemahannya, keunggulan narasi atau sebaliknya, makna semiologis, tokoh dan penokohan, nilai kehidupan orang Jawa, realitas sosial, dan sosiologis Ahmad Tohari. Penelitian ini mendapatkan sokongan pijakan dari tinjauan pustaka yang mengambil tema dan kajian yang serupa, seperti tinjauan sosiologis serta tinjauan tokoh dan penokohan.

Salah satu tinjauan pustaka, sebuah tesis karya Ardiyonsih Pramudya (Universitas Sebelas Maret, 2012) berjudul *Problem Sosial Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan*. Ardiyonsih Pramudya (selanjutnya akan disebut sebagai AP) membagi beberapa permasalahan atau topik kajian dalam penelitiannya, ialah: (1) mendeskripsikan problem sosial yang terdapat dalam novel *OOP*. Problem sosial yang terjadi di suatu

wilayah pembangunan jembatan beserta hirarki sosial antara mandor dan kuli, serta kehidupan desa di sekitar pembangunan jembatan. Deskripsi problem sosial ini merupakan inti plot, alur, dan cerita yang melandasi interaksi antara tokoh di dalam teks novel.

Selanjutnya rumusan masalah (2) berkisar pada upaya AP mendeskripsikan serta menyimpulkan tanggapan pembaca novel *OOP*. Pada rumusan masalah ini, AP memanfaatkan salah satu teori sastra resepsi guna mencatat sekian tanggapan dan kesan pembaca terhadap novel. Metode yang digunakannya ialah metodologi penelitian bersifat kuantitatif. Terdapat usaha AP membagikan sejumlah angket guna menjangkau tanggapan pembaca. Tentunya tahap ini berbeda dengan cara kerja penelitian ini, namun tetap sebagai tinjauan yang berguna bagi penelitian-penelitian serupa tentang novel *OOP* kemudian hari. Begitu pula dengan rumusan masalah terakhir (3) perihal deskripsi nilai-nilai pendidikan dalam novel *OOP*, tidak dapat diaplikasikan sebagai kepentingan tinjauan. Namun, penelitian ini sangat membantu peneliti terutama rumusan masalah pertama. Tesis AP menunjukkan sejumlah problem sosial yang kelak menjadi pijakan awal karena berhubungan langsung dengan teks, secara general pijakan serta tinjauan struktural atas plot, alur, dan cerita yang berguna sebagai bahan pertimbangan.

Pembahasan rumusan masalah (1) dalam tesis AP merupakan penelitian berbasis kualitatif sosiologi sastra. Data dalam penelitian mengutamakan keberadaan rangkaian tekstual yang nantinya akan berpangkal hingga tercipta kategorisasi

sejumlah aspek intrinsik berupa tokoh dan penokohan, *discourse*, serta narasi. Melalui konten intrinsik tersebut muncul sejumlah problem kontekstual. Beberapa problematika yang terperikan ialah kemiskinan, korupsi, pelanggaran terhadap norma masyarakat, pencurian, dan masalah birokrasi. Problematika yang dirumuskan oleh AP tersebut membuka perspektif awal penyusunan penelitian ini.

1.6 Landasan Teori

a. Teori Struktural

Penelitian karya sastra merupakan penelitian terhadap objek yang terdapat di dalam teks dalam bentuk tulisan, fiksi, dan bersifat kontekstual. Sehingga penelitian terhadap karya sastra seharusnya dan diwajibkan untuk selalu berpacuan teguh pada teks. Terdapat banyak model teori dalam bidang kajian kesusasteraan, namun terdapat satu teori dasar yang tidak dapat ditinggalkan oleh para peneliti sastra. Teori tersebut disebut sebagai teori struktural. Menurut Zaimar, struktur dipandang sebagai sebuah konstruksi abstrak yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan dalam susunan tertentu (dalam Okky Zaimar, 2005:17). Maka sebagai sebuah kesatuan, susunan tersebut merupakan satuan padu yang segala pembahasan terhadap suatu karya sastra bermula.

Struktur adalah jalinan erat yang membentuk isi. Segala macam factor pembentuk saling menopang hingga karya sastra dapat dinikmati (baca: dibaca). Totalitas atas jalinan erat itulah yang tidak lantas dapat memisahkan secara mandiri penelitian sastra atas teks yang menjadi objek kajiannya. Penelitian terhadap sebuah

novel harus merujuk atas pembacaan menyeluruh atas aspek-aspek struktural seperti bab, paragraf, kalimat, alur, tokoh, dan narasi. Begitu pula telaah sebuah puisi harus memberikan perhatian total terhadap bait, persajakan, dan bunyi, serta pencitraan. Totalitas menunjukkan kesatuan yang utuh dalam struktur. Sehingga, berkat keutuhan tersebut penelitian karya sastra dapat terpenuhi data dan perspektif yang kelak akan memudahkan teori setelah-struktur untuk memaknainya.

Setelah totalitas struktur dapat terbaca dengan baik, terdapat elemen selanjutnya dalam penelitian terhadap struktur karya sastra. Elemen kedua yang disebutkan oleh Piget atas struktur karya sastra, yaitu transformasi (dalam Zaimar, 2005: 17). Pengertian transformasi dalam struktur ialah suatu hal yang substansial mengalami perubahan setelah melalui proses. Perubahan tersebut tentu sangat menarik untuk ditelaah. Salah satu contoh adalah perubahan alur maju menjadi alur mundur. Aspek cerita, sebagai salah satu unsur intrinsik teks, dapat berubah menurut kebutuhan atas dunia tekstual di dalam karya sastra tersebut. Sehingga perubahan yang terjadi secara mendalam dan bersifat substansial merupakan wujud anomali yang dibutuhkan teks sastra untuk berkembang. Atau agar karya sastra tersebut dapat mencapai tujuannya hadir sebagai pembacaan.

Aspek ketiga menurut Piget adalah otheregulasi. Setelah transformasi berlaku dalam struktural suatu teks, maka kesinambungan dan keutuhan akan tetap terjaga dengan kehadiran aspek ketiga ini. Aspek ini merupakan kemampuan struktur untuk dapat mengatur dirinya sendiri sesuai dengan perubahan yang terjadi. Korelasi atas

kesatuan utuh tidak akan serta merta roboh begitu saja akibat transformasi yang terjadi secara substansial. Kemampuan struktur ini sedikit banyak menyangkut pada hal seperti kebutuhan teks agar jalinan peristiwa dalam realitasnya tetap terjalin.

Unsur intrinsik karya sastra yang berjalanan erat dalam struktur ialah fakta cerita dan sarana cerita (Teeuw, 1984: 135-136). Fakta cerita memiliki beberapa aspek seperti tokoh, latar, alur, dan tema. Fakta cerita inilah yang nantinya akan sangat berguna untuk menyingkap realitas dan problem sosial yang terjadi di lingkungan di dalam teks. Perihal interaksi dan intrik yang memuncak menjadi klimaks akan tampak di keempat macam aspek fakta cerita. Pada halaman yang sama Teeuw juga berujar, struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat dan seteliti mungkin, keterkaitan dan keterjalanan semua unsur yang secara bersama-sama membentuk makna. Melalui fakta di dalam cerita maka makna akan muncul kelak. Tentunya setelah mengalami prosesi telaah yang sistematis dan mendalam terhadap realitas di dalamnya, melalui struktur teks.

1. Tokoh dan Penokohan

Salah satu aspek dari fakta cerita dalam kesatuan intrinsik fiksi ialah tokoh. Aspek ini sangat penting karena melalui gerak laku tokoh kisah dalam fiksi menjadi ada. Bahkan banyakkarya sastra dan karya fiksi yang kehadiran peristiwa hadir disebabkan oleh gejolak di dalam pikiran seorang tokoh saja. Sebagai perangkat pembentuk struktur, tokoh yang merupakan produk imajinasi berkelindan pada deretan kalimat dan secara substansial memobilisasi transformasi.

Banyak penelitian tentang tokoh mengupas penokohan melalui kajian struktur teks. Analisis penokohan memandang seorang tokoh sebagai citraan terhadap entitas-entitas kehidupan yang memiliki peran tertentu dalam dunia di dalam teks. Karakter pada sebuah tokoh dalam cerita menyanggah sejumlah aspek, seperti kepribadian guna menghidupkan penokohan sehingga tokoh dalam cerita tidak hanya menjadi produk melainkan menjadi individu dalam sebuah tekstual. Karakter adalah kata yang tepat untuk merangkum apa yang disebut sebagai tokoh dan penokohan.

Perspektif tokoh dan penokohan menurut pada pembahasan di atas, karakter dapat dikategorisasikan menjadi dua hal utama. Pertama, karakter yang merupakan sublimasi antara tokoh dan penokohan secara harafiah, adalah sebutan yang digunakan untuk menyebutkan kemunculan individu-individu dalam cerita. Kemudian selain menyangkut keberadaannya, karakter ialah penjelmaan atas kepentingan, obsesi, psikis, gejala, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Nantinya kedua hal mengenai karakter tersebutlah yang membedakan porsi peran tiap-tiap tokoh di dalam suatu cerita. Yaitu tokoh utama dan tokoh pendamping. Tokoh utama merupakan karakter yang memiliki porsi besar menyangkut keberadaannya di dalam cerita. Tokoh utama juga memiliki kepentingan, obsesi, psikis, gejala, serta prinsip emosi yang mewarnai konflik suatu peristiwa. Tak ayal, tokoh utama sebagai sentral terus-menerus mengalami sorotan.

Terdapat beberapa peneliti yang merumuskan perihal peran dan esensi kemunculan karakter serta kepentingannya. Melani Budianta (2003: 86) memberikan

penjelasan mengenai karakter. Demikian menurut Melani Budianta, tokoh utama atau tokoh sentral adalah tokoh yang memiliki peran penting dalam cerita. Sedang tokoh bawahan (atau tokoh pendamping) adalah tokoh yang fungsinya melengkapi dalam cerita dan kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

Fakta cerita yang digerakan oleh karakter merupakan perwujudan relasi dan interaksi yang di dalamnya tokoh utama dan tokoh pendamping terlibat. Keterlibatan karakter dalam cerita tidak sebatas interaksi, namun baik tokoh utama atau tokoh pendamping memberikan kontribusi yang substansial di dalam cerita. Kontribusi tersebut yang menentukan arah penceritaan. Aktifitas karakter merupakan perwujudan otoregulasi.

2. Latar

Lokasi atau lingkungan terjadinya suatu cerita dan peristiwa dalam teks. Latar hadir sebagai wilayah interaksi dan komunikasi bagi para karakter di dalam cerita. Aspek fakta cerita ini dibedakan menjadi dua macam latar, latar tempat dan latar kewaktuan.

Latar tempat ialah lokasi peristiwa yang merujuk pada demografi tertentu. Inilah tataran latar yang menaungi sejumlah tokoh untuk tinggal, melakukan kegiatan, memberikan kontribusi terhadap habitat tinggal, dan lokasi terjadinya konflik. Latar tempat ialah tempat kejadian perkara di dalam cerita. Sedangkan latar waktu adalah serentetan waktu yang tersaji lantas menandai momentum terjadinya peristiwa di dalam cerita.

Sebagai salah satu aspek dari fakta cerita latar memiliki potensi yang menentukan totalitas, transformasi, dan otheregulasi. Keutuhan struktur serta perubahan substansial yang terjadi berhubungan langsung dengan peristiwa yang terjadi pada suatu latar, baik latar tempat ataupun latar waktu. Beberapa karya teks memiliki kisah yang dengan kehadiran latar merupakan representasi atas tema cerit. Tema membutuhkan latar bagi aplikasi atas problema yang tengah berlangsung. Sedangkan bagi para karakter, pengaruh latar akan memunculkan *tone* dan mode emosional. *Tone* emosional ini disebut dengan istilah “atmosfer”. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa yang karakter (Stanton, 2007: 33-36). Atmosfer akan terlukiskan pada latar sebagai suasana dan nuansa yang memberikan latar nilai tertentu menurut tema dan jalinan peristiwa utama dalam cerita.

Namun, Nurgiyantoro membagi latar menjadi tiga kategori. Selain latar tempat dan latar waktu, Nurgiyantoro juga menghadirkan satu lagi jenis latar yaitu latar sosial (dalam Nugroho Nurgiyantoro, 2000: 227). Bila kedua latar sebelumnya memiliki hubungan kedua latar, tempat dan waktu, adalah “di mana” dan “kapan”, maka latar sosial berhubungan dengan pertanyaan “bagaimana” atau “mengapa”. Latar sosial berkaitan erat dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu lokasi cerita. Kehadiran struktur sosial masyarakat tersebut menghadirkan sejumlah permasalahan yang memiliki dinamika. Transformasi terhadap substansial cerita juga

otoregulasi yang mendiami kesatuan badan struktur berkaitan dengan dinamika yang terjadi pada latar sosial cerita.

3. Tema

Tema adalah ide dasar suatu cerita. Karya sastra yang baik selalu memiliki tema sebagai pakem, buah pikiran, atau landasan utamanya. Keberadaan tema membuat cerita lebih padu, terfokus, dan menunjukkan problematika dapat berdampak signifikan terhadap realitas di dalam teks. Tema menjadi pendulum yang menjadi penjaga keutuhan suatu cerita, sehingga struktur cerita tetap terjaga dengan baik dan memuaskan.

Robert Stanton (2007: 44-45) menegaskan, tema memiliki sejumlah kriteria yang berfungsi tetap menjaga kesatuan struktur dan membuat cerita menjadi mengesankan. Pertama, interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita. Kriteria pertama ini menjadi yang paling penting. Karena detail yang menonjol merupakan siratan makna yang nantinya dapat mengarahkan pembaca atas ide dasar dari cerita tersebut. Serta mengantarkan pembaca kepada sari-sari amanat yang hendak disampaikan di dalam cerita tersebut.

Kedua, interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang berkontradiksi. Kontradiksi merupakan satu bukti bahwasanya struktur tidak memiliki kesatuan padu. Tema menjaga agar totalitas mencapai bentuknya yang sempurna di tubuh struktur.

Ketiga, interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya tidak bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan. Cerita adalah jalinan peristiwa, menggambarkan laku karakter dalam menghadapi problematika. Detail yang kelak dapat menyingkap tema serta makna (bahkan amanat) tampil secara implisit dan tidak menampakkan dirinya secara gamblang dalam rangkaian cerita. maka, tema yang baik akan tersembunyi di antara serangkaian gerak laku tokoh dalam pergelutannya bersama peristiwa.

Keempat, interpretasi yang dihasilkan hendaknya dianjurkan secara jelas oleh cerita yang dihasilkan. Tema meskipun terletak di lapisan tidak tampak dalam cerita, namun tema mampu memberikan petunjuk kehadirannya pada para pembaca. Tema akan mengarahkan jalinan peristiwa sesuai dengan ide yang telah dipakemkan. Sehingga tidak ada lagi kesalahan interpretasi dari pembacaan cerita. Karena tema nantinya akan menentukan amanat yang hadir.

Keempat kriteria yang diungkapkan Stanton menyerupai sistematika penyajian tema. Pertama “diri” tema akan maujud dengan memilih beberapa detail serta makna yang menjadi ide pikiran utamanya. Sifat deduktif ini akan menjauhkan “diri” tema dari kontradiksi yang akan menghancurkan fungsinya sendiri sebagai ide yang kelak akan menjadi amanat dalam cerita. Setelah detail pakem, “diri” tema akan hadir dalam cerita, membentuknya, dan menciptakan serangkaian penanda serta pertanda yang mengiringi perjalanan cerita tersebut. Setelah hadir secara utuh, maka tema dapat menjadikan struktur dalam cerita menjadi padu dan utuh.

b. Pendekatan Sosiologi Sastra

Selanjutnya demi mencapai tujuan atas pemecahan masalah di dalam penelitian perlu kiranya mencari sejumlah fakta sastra. Problema dalam naskah sastra terdapat di dalam fakta sastra. Robert Escarpit membuka pembahasannya perihal metode dan prinsip teori sastra dengan memberikan definisi fakta sastra. Menurutnya, fakta sastra adalah jalan untuk membuka tabir realitas sosial di dalam karya sastra. Escarpit menegaskan fakta sastra merupakan bagian tak terpisahkan dari cara berpikir individual, bentuk-bentuk abstrak dan sekaligus struktur kolektif, pembahasannya cukup menyulitkan (Escarpit, 2005: 3). Maka sebuah cerita sebagai bagian dari hasil pola pikiran seorang individu penulisnya memiliki abstraksi yang kelak akan tersadur di dalam jalinan cerita. Fakta cerita akan mengarahkan perspektif penelaahan sebuah problema kisah, menyangkut kaidah-kaidah sosial yang tersimpan di dalamnya.

Nilai sosial kesusastraan yaitu bahwa sebuah buku memiliki eksistensi hanyalah sebagai sesuatu yang dibaca dan bahwa kesusastraan harus dilihat sebagai suatu proses komunikasi (dalam Escarpit, 2005: 11). Pernyataan tersebut sedikit banyak membawa pemahaman bahwasanya sastra atau fiksi merupakan bentukan atas fenomena atau problematika sosial yang sedang terjadi. Kemudian fenomena tersebut tertuang sebagai realitas baru di dalam suatu karya. Realitas baru tersebut memiliki dunia dan perangkatnya yang baru. Termasuk realitas dan permasalahannya. Sosial

masyarakat di dalam cerita tersebut memiliki kenyataan sendiri. Cerita mencoba menjalin komunikasi dalam pembacaan terhadap pemahaman problematika realitas baru tersebut.

Pendekatan sosiologi sastra dapat diarahkan pada telaah refleksi sosial sebuah masyarakat. Pendekatan sosial dalam suatu karya sastra membuat karya sastra sebagai dokumen sosial dan refleksi situasi tertentu yang bersifat kontekstual. Karya sastra dan karya fiksi adalah cerminan atas suatu realitas. Pendekatan sosial mencoba mengungkap realitas tersebut.

Atas pendekatan sosiologi sastra ini, penelitian terhadap naskah teks *OOP* bertujuan untuk mengungkap sejumlah realitas sosial yang terjadi di sekitar pembangunan jembatan di sungai Cibawor. Pendekatan sosial ini bertumpu pada interaksi serta keterlibatan sejumlah karakter dalam novel *OOP*. Interaksi tersebut merupakan kegiatan sosial. Melalui aktifitas tersebut akan terungkap sejumlah gejala sosial yang sedang terjadi yang menyertai pembangunan jembatan di sungai Cibiwor. Gejala tersebut merupakan benih atas problema sosial yang tampak. Serta nantinya pendekatan sosiologi sastra akan membantu telaah atas dinamika sosial para tokoh novel *OOP*. Dinamika yang secara efisien tampak sebagai persinggungan pro dan kontra atas proyek kontruksi yang dipimpin oleh si tokoh utama, Kabul.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan pembahasan

mendalam serta penghayatan terhadap objek melalui interaksi terhadap konsep yang dikaji secara empiris. Pengambilan data penelitian dilakukan melalui ragam pencatatan atas hasil pembacaan objek. Berikut alasan pemilihan metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian terhadap novel *OOP*:

1. Metode penelitian kualitatif deskriptif memberikan peluang bagi pengkajian mendapatkan kedalaman (substansial) atas suatu fenomena.
2. Metode penelitian kualitatif memberikan peluang untuk meneliti fenomena secara holistik. Penafsiran yang ilmiah.
3. Pengkajian terhadap teks sebagai proses pemahaman sistemik atas makna dan bukan berdasarkan frekuensi intensionalitas data sebagai dasar pembuktian apa yang sedang dikaji.

Penelitian ini menggunakan landasan teori struktural dan pendekatan sosiologi sastra untuk menunjang pemahaman terhadap dinamika yang dialami para tokoh novel *OOP* secara utuh. Karena itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi dan model bagi penelitian lainnya, baik penelitian terhadap novel *OOP* ataupun penelitian berbasis pendekatan sosial.

a. Tahap Penentuan dan Pemahaman Objek Penelitian

Objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *OOP* karya Ahmad Tohari. Novel *OOP* diterbitkan oleh penerbit Matahari, cetakan pertama. Cetakan ini pertama kali dipublikasi pada bulan Juni 2004 di Yogyakarta. Buku edisi pertama ini memiliki tebal 228 halaman.

Novel ini dipilih sebagai objek kajian penelitian karena novel tersebut menampilkan pergulatan hidup tokoh bernama Kabul yang merupakan tokoh sentral dalam novel ini. Tokoh Kabul merupakan seorang pimpinan proyek pembangunan sebuah jembatan di sungai Cibawor yang melakukan interaksi dengan beberapa tokoh pendamping. Melalui interaksi dan penelusuran mendalam atas kedirian tokoh serta interaksi sosial tokoh novel *OOP* akan terlihat dinamika yang sedang terjadi di tengah proses proyek jembatan sungai Cibawor.

b. Tahap Pengumpulan dan Pemahaman Data

Pengumpulan data berasal dari data yang sesuai dengan rumusan masalah, yaitu melalui novel *OOP*. Penelitian menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Novel *OOP* merupakan data primer, yaitu data yang dimanfaatkan sebagai dasar penelitian. Selain itu juga terdapat data-data lainnya, seperti penelitian ilmiah dan tulisan yang merujuk pada telaah novel *OOP*. Metode yang digunakan adalah metode pembacaan strukturalisme dengan menelusuri proses terbentuknya dinamika tokoh di dalam novel *OOP* yang muncul dalam struktur intrinsik dan fakta cerita novel.

c. Tahap Analisis

Analisis terhadap novel *OOP* ini difokuskan pada analisis struktural teks dengan memanfaatkan teori strukturalisme dan pendekatan Sosiologi Sastra sebagai teori penunjang. Kebutuhan atas dua teori dimaksudkan sebagai cara untuk

mendeskripsikan unsur intrinsik dan fakta cerita berupa alur, latar, dan tokoh sebagai tahapan untuk dapat mengidentifikasi adanya proses dinamika sosial yang dialami tokoh Kabul dan tokoh lainnya dalam novel *OOP*.

1.8 Sistemik Penyajian

Sistemik penyajian dalam penelitian sangat penting karena dapat memberikan gambaran umum dan jelas mengenai langkah-langkah penelitian sekaligus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistemik penyajian telah dirumuskan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistemik penyajian.

Bab II merupakan analisis tokoh dan penokohan Kabul dan sejumlah tokoh pendamping dalam hubungannya dengan unsur intrinsik lain dalam novel *OOP*.

Bab III merupakan analisis tentang dinamika sosial yang terjadi pada tokoh Kabul dalam novel *OOP*.

Bab IV merupakan bab pamungkas yang berisi simpulan serta saran penelitian tentang novel *OOP*. Pada akhir penelitian turut dicantumkan daftar pustaka.

BAB II

TOKOH KABUL DAN PENOKOHAN DALAM NOVEL

ORANG ORANG PROYEK